

Etika Produksi dalam Bisnis Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng di Desa Mekarmukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)

Almanda Adilia Aszari^{1*}, Vani Gusti Andini², Rosita³, Alvayenica Nandavita⁴
Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri
Metro, Lampung, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: almandaadilliaaszari@gmail.com

Diterima: 26-12-2024 | Disetujui: 27-12-2024 | Diterbitkan: 28-12-2024

ABSTRACT

Production ethics in Islamic business is an important aspect to ensure that production activities run in accordance with sharia principles. This article discusses how ethics in production can be applied in a modern business context, based on Islamic theory, field data, and identified problems. This research aims to provide an in-depth understanding of the importance of production ethics in maintaining justice, sustainability and community welfare. Using qualitative research methods, analysis was carried out on the application of production ethics in various business sectors that are committed to sharia principles. The principle of production in Islam is to make something halal through the production process from raw materials to final products, such as goods or services. Roof tiles are an important part of buildings to cover the roof of a house. Roof tiles function to protect the house from the heat of the sun and rainwater. The roof tile producers in Mekarmukti all use this production factor. Roof tile manufacturers use direct workers to make roof tiles. Roof tile manufacturers have recorded all their transactions so they can plan ahead with existing reports. Management reports can be used to determine appropriate production quantities. Regarding capital, roof tile producers generally use capital from the KUR program offered by the government to increase production and technology in producing roof tiles.

Keywords: Production Ethics, Production Principles, Justice, Production Factors.

ABSTRAK

Etika produksi dalam bisnis Islam merupakan aspek yang penting untuk memastikan bahwa aktivitas produksi berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Artikel ini membahas bagaimana etika dalam produksi dapat diterapkan dalam konteks bisnis modern, berdasarkan teori Islam, data lapangan, serta masalah-masalah yang diidentifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya etika produksi dalam menjaga keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan metode penelitian kualitatif, analisis dilakukan terhadap penerapan etika produksi di berbagai sektor usaha yang berkomitmen terhadap prinsip-prinsip syariah. Prinsip produksi dalam Islam adalah membuat sesuatu yang halal melalui proses produksi dari bahan baku hingga produk akhir, seperti barang atau jasa. Genteng adalah bagian penting dari bangunan untuk menutupi atap rumah. Genteng berfungsi untuk melindungi rumah dari panas matahari dan air hujan. Para produsen genteng di Desa Mekarmukti semuanya menggunakan faktor produksi tersebut. Produsen genteng menggunakan pekerja langsung untuk membuat genteng. Produsen genteng telah mencatat semua transaksi mereka agar dapat merencanakan ke depan dengan laporan-laporan yang ada. Laporan manajemen bisa digunakan untuk menentukan jumlah produksi yang tepat. Mengenai modal, produsen genteng umumnya menggunakan modal dari program KUR yang ditawarkan pemerintah untuk meningkatkan produksi dan teknologi dalam memproduksi genteng.

Katakunci: Etika Produksi, Prinsip Produksi, Keadilan, Faktor Produksi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aszari, A. A., Andini, V. G. ., Rosita, R., & Nandavita, A. (2024). Etika Produksi dalam Bisnis Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng di Desa Mekarmukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur). *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1b), 2293-2305. <https://doi.org/10.62710/30zzq768>

PENDAHULUAN

Etika memegang peran sentral dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas bisnis. Etika produksi dalam bisnis Islam mengacu pada prinsip-prinsip moral yang mengatur bagaimana suatu produk dihasilkan, dengan memperhatikan hak-hak produsen, konsumen, serta lingkungan. Prinsip ini berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam setiap tahap produksi (Ulum & Ulum, 2023). Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap produksi. Sebagaimana tertulis dalam firman Allah Swt. dalam al-Qur'an Surat al-Qasas ayat 73 tentang perintah untuk mencari karunia Allah Swt.

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya, "Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya".

Makna dari kandungan ayat tersebut adalah bahwa manusia diberikan kebebasan dalam mencari kebahagiaan (kesejahteraan) hidup dari karunia Allah Swt. dan selalu bersyukur kepada-Nya. Kebebasan yang dimaksud bahwa manusia diberikan keleluasaan dalam mencari rezeki atau materi untuk menentukan taraf hidupnya dengan memproduksi dan memaksimalkannya. Kegiatan produksi harus sejalan dengan syariat, yakni hanya boleh memproduksi makanan dan minuman yang halal. Memproduksi makanan dan minuman dalam lingkaran halal merupakan salah satu prinsip utama etika kegiatan produksi (Suminto, 2020).

Industrialisasi di desa dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan. Sektor industri kecil dan rumah tangga memiliki aksesibilitas yang tinggi bagi tenaga kerja, serta kemampuan untuk menyerap banyak pekerja, sehingga berperan sebagai penyedia lapangan kerja yang penting. Oleh karena itu, pengembangan sektor ini sangat dibutuhkan untuk mendukung proses industrialisasi di pedesaan. Di Desa Mekarmukti, Kabupaten Lampung Timur, terdapat potensi besar berkat kekayaan tanah liat berkualitas tinggi yang sangat mendukung industri genteng. Tanah liat ini menjadi bahan baku utama dalam pembuatan genteng, yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Salah satu usaha kecil menengah yang berkembang di daerah ini adalah produksi genteng, baik dengan cara manual maupun menggunakan mesin press.

Masyarakat memiliki kemampuan dalam memproduksi genteng, dan ini merupakan potensi yang patut dikembangkan lebih lanjut. Mengingat industri ini sangat bergantung pada bahan baku alam, pengusaha genteng diharapkan untuk menjaga lingkungan agar kualitas dan ketersediaan bahan baku tetap terjaga. Dengan demikian, industri genteng kecil memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian, tidak hanya untuk Kabupaten Lampung Timur tetapi juga untuk negara secara keseluruhan, menyediakan pekerjaan dan menambah pendapatan bagi penduduk lokal serta sekitarnya. Tingkat produktivitas dalam usaha yang mengandalkan bahan baku alam merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses produksi. Produktivitas berkaitan dengan pengukuran output yang dihasilkan dibandingkan dengan input yang digunakan. Untuk itu, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

(Ulum, 2024) dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan melalui analisis tingkat produktivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana efisiensi dalam proses produksi genteng yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mekarmukti. Berbagai input yang digunakan dalam pembuatan genteng mencakup modal, bahan baku, peralatan, tenaga kerja, serta energi untuk proses pembakaran. Apabila usaha tersebut tidak berjalan efisien, hal ini menunjukkan adanya pemborosan dalam penggunaan sumber daya seperti bahan baku, alat, energi, dan tenaga kerja. Dalam konteks ini, salah satu ajaran penting dalam Islam adalah perlunya menjalani hidup secara seimbang, dengan memperhatikan kesejahteraan duniawi sekaligus keselamatan di akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan di dunia, penting untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang optimal dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, distribusi merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang menyertai produksi dan konsumsi, dan Al-Qur'an dengan tegas menekankan pentingnya proses distribusi.

Produksi dalam ekonomi Islam merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan manfaat menggunakan sumber daya ekonomi yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Tujuan dari aktivitas produksi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat secara luas. Sistem produksi dalam ekonomi Islam tersusun atas prinsip-prinsip dan faktor-faktor produksi yang saling berhubungan. Dalam Islam, prinsip produksi menuntut agar setiap produk yang dihasilkan memenuhi syarat halal. Hal ini harus diterapkan di setiap tahap proses produksi, mulai dari pemilihan bahan baku hingga menjadi produk akhir, baik itu berupa barang maupun jasa.

Faktor produksi mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan proses produksi, termasuk faktor alam, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Ekonomi Islam, berlandaskan ajaran agama Islam, menjadi bagian integral dari kepercayaan tersebut. Sebagai salah satu cabang dari agama Islam, ekonomi Islam mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku di dalamnya pada setiap aspek. Dalam sistem ekonomi, terdapat elemen-elemen yang mencirikan sistem tersebut, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Khusus dalam produksi, ada empat faktor kunci yang sangat penting: faktor alam, tenaga kerja, modal, dan manajemen (Tila et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari Data primer dan data sekunder, Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah seluruh data yang diambil dari lokasi penelitian yaitu pengrajin genteng desa Mekarmukti. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik. Sumber-sumbernya meliputi dokumen, laporan, dan berbagai situs web lainnya di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Produksi Dalam Ekonomi Islam

Produksi dalam ekonomi Islam berhubungan dengan manusia dan keberadaannya dalam aktivitas ekonomi, produksi adalah kegiatan menciptakan kekayaan dengan menggunakan sumber alam oleh manusia. Berproduksi bermakna menciptakan nilai atau menambah nilai pada produk, barang, atau jasa.

Etika Produksi dalam Bisnis Islam

(Studi Terhadap Produsen Genteng di Desa Mekarmukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)

(Aszari, et al.)

Pada dasarnya, barang dan jasa yang dihasilkan harus halal dan baik menurut ajaran Islam. Produksi bukan hanya tentang menciptakan sesuatu secara fisik, melainkan juga membuat barang atau jasa menjadi bermanfaat. Manusia tidak dapat menciptakan hal yang benar-benar baru, tetapi dapat membuatnya menjadi berguna melalui aktivitas produksi. Membuat barang agar bermanfaat berarti membuat barang yang dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat.

Saat ini, banyak ekonom Islam yang telah membahas berbagai permasalahan produksi dalam konteks Islam, antara lain:

1. Menurut *Munzer Kahf*, tujuan produksi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, bukan hanya dari segi material atau kekayaan, tetapi juga dalam hal akhlak. Ini merupakan salah satu cara untuk meraih tujuan akhir kita di kehidupan setelah mati.
2. Menurut *Afzal Rahman* penciptaan barang sesuai dengan kebutuhan manusia, yaitu barang yang dibuat harus memenuhi kebutuhan manusia, bukan menghasilkan barang yang tidak memenuhi kebutuhan manusia, karena pekerjaan itu digunakan untuk konstruksi. Barang-barang tersebut dianggap tidak berguna.
3. Menurut *M. Omar Chapra*, tujuan penerbitannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar semua orang dan menjamin bahwa semua orang dapat menikmati taraf hidup manusia, bermartabat dan terhormat sebagai pribadi yang mempunyai otoritas di hadapan Tuhan (Khalifah).
4. Menurut *Nejatullah Siddiqui*, produksi adalah penyediaan barang dan jasa berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat. Jadi bila pembangunnya berbuat shaleh dan memberi manfaat bagi masyarakat, maka disebut Islam.
5. Menurut *Taqi al-Din al-Nabhani*, Islam menyerahkan masalah penciptaan kepada manusia agar manusia dapat memproduksi sesuai dengan keterampilan dan pengetahuannya. Namun, Tuhan menetapkan hukum mengenai perolehan kekayaan yang tidak dapat dilanggar.

Serupa dimaklumi, bahwa tujuan bisnis itu untuk mendapatkan keuntungan materiil. Artinya, dalam bisnis, seperti produksi dan semacamnya harus berorientasi pada manfaat. Islam menyindir juga menerima konsep itu. Demikian juga, Islam juga tidak melarang orang untuk menjadi kaya raya. Hanya saja, dalam proses untuk mencapai itu semua tentu ada koridornya. Manfaat tetap menjadi tujuan bisnis, namun dalam rangka itu harus dilakukan dengan cara yang benar, yakni tidak merugikan orang lain. Di sisi lain, pembagian keuntungan ini juga perlu memperhatikan tanggung jawab sosial atau CSR, karena kesuksesan suatu bisnis umumnya berasal dari dukungan masyarakat yang sudah mau menjadi pelanggan. Menurut Yusuf, ada dua tujuan produksi berupa memenuhi kebutuhan setiap individu dan mencapai kemandirian umat adalah hal yang dapat terwujud ketika setiap orang diberikan kebebasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Umar Chapra menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah bidang ilmu yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan manusia melalui pengelolaan dan distribusi sumber daya alam yang sesuai dengan tujuan, tanpa membatasi kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan dalam ekonomi dan ekologi yang berkelanjutan, serta mencakup rasa solidaritas dan jaringan sosial di masyarakat (Ishak, 2015).

Prinsip-Prinsip Produksi

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, penting untuk diingat bahwa produksi merupakan keseluruhan rangkaian yang mencakup proses pengadaan bahan mentah (input) hingga terciptanya hasil

akhir (output). Setiap tahap dalam proses ini, dari pengadaan bahan baku hingga produk yang sudah jadi, saling terhubung dan membentuk satu kesatuan. Kesatuan ini juga mencakup hak dan tanggung jawab semua pihak yang terlibat serta yang terkena dampak. Dalam konteks ini, para ekonom Islam merinci prinsip-prinsip dalam proses produksi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu:

1. **Kesatuan:** Di dalam konsep Tauhid, terdapat integritas vertikal dan interaksi dalam sistem sosial yang mengarah kepada kesatuan yang hakiki, yaitu Tuhan. Segala sesuatu pada dasarnya kembali kepada-Nya, dengan manusia berfungsi sebagai pelayan dan pembawa pesan-Nya, bertujuan untuk memakmurkan dunia. Oleh karena itu, proses produksi perlu dipahami secara komprehensif, mulai dari pengadaan bahan baku (input) hingga hasil akhir (output) yang menjadi produk siap pakai.
2. **Keseimbangan:** Keadilan dalam bisnis mencerminkan bahwa jika seorang pengusaha memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari usahanya, maka semua pihak yang terlibat dan terkena dampaknya juga berhak untuk tidak mengalami kerugian serta berhak memperoleh keuntungan.
3. **Kebebasan Berkehendak:** Setiap transaksi harus dilakukan dengan persetujuan bersama. Hal ini agar setiap individu dapat menjalani aktivitas ekonomi mereka dengan bebas, tanpa ada tekanan dari pihak manapun, baik secara langsung maupun secara mental atau politik, sehingga tidak ada yang dirugikan.
4. **Tanggung Jawab:** Dalam konteks ini, tanggung jawab mencakup lingkungan sosial, politik, ekonomi, budaya, fisik, serta kepada pemerintah dan para pemangku kepentingan. Tanggung jawab tersebut sejalan dengan prinsip kebebasan berkehendak yang telah dijelaskan sebelumnya.
5. **Kebenaran:** Kebijakan dan kejujuran merupakan inti dari prinsip kebenaran, yang memiliki hubungan erat dengan hak dan tanggung jawab. Tujuan holistik dalam ekonomi sesuai ajaran agama adalah untuk membawa kebaikan bagi seluruh umat. Mengingat bahwa semesta adalah ciptaan dan milik Allah yang dipercayakan kepada manusia, maka segala sesuatunya seharusnya berlandaskan pada kehendak dan perintah-Nya. Hal ini tercermin dalam tujuan penciptaan manusia dan jin, yaitu untuk "menyebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk" (Ishak, 2015).

Dalam konteks etika kegiatan produksi menurut pandangan Islam, terdapat dua prinsip fundamental yang perlu diperhatikan oleh produsen Muslim. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan etika dalam pemilihan serta penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan:

1. Berproduksi dalam lingkaran halal merupakan prinsip etika yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim, baik secara individu maupun kelompok. Setiap langkah produksi harus mengikuti ketentuan yang dihalalkan oleh Allah SWT, tanpa melampaui batas yang telah ditetapkan. Sebagai produsen Muslim, sangat penting untuk menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram, riba, pasar gelap, dan spekulasi. Hal ini sejalan dengan ajaran Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Maidah ayat 90, di mana Allah melarang minuman memabukkan (khamar), berjudi (maisir), pasar gelap (gharar), riba, dan spekulasi, karena semua perbuatan tersebut termasuk dalam kategori tindakan syaitan.
2. Perlindungan Kekayaan Alam.
Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam, karena merupakan nikmat Allah Swt. kepada hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya dan salah satu cara men- syukuri nikmat adalah dengan menjaga sumber daya alam dari polusi, kehancuran, atau kerusakan. Kaitannya dengan etika dalam memilih barang dan jasa untuk diproduksi, hendaknya dilakukan dengan tidak

merusak lingkungan (alam). Kerusakan lingkungan (alam) terdiri atas dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan otherworldly. Berbentuk materi misalnya sakitnya manusia, tercemarnya alam, binasanya makhluk hidup, dan lain-lain. Sedangkan yang berbentuk otherworldly adalah tersebarnya kezaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan, dan lain-lain.

Etika di pandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruknya terhadap perilaku manusia. Jivka produksi dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, ada beberapa faktor produksi yang harus diperhatikan dalam prosesnya, yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Al-Qur'an mendorong pengolahan tanah beserta semua potensi ekonominya.
2. Tenaga kerja terkait erat dengan hak kepemilikan melalui aktivitas produksi.
3. Produksi modular berperan langsung dalam proses pembuatan barang yang dikonsumsi, serta dapat memberikan hasil bagi individu pemiliknya.
4. Manajemen produksi, teknologi, dan bahan baku sebagai elemen pendukung (Suminto, 2020).

Aspek yang perlu diperhatikan terkait prinsip etika dan jasa yang dihasilkan dalam mekanisme produksi, yaitu :

1. Jaminan Terhadap Ketidakamanan Produk
Pada dasarnya, tanggung jawab untuk memastikan keamanan produk terletak pada produsen, bukan pada konsumen. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar pembeli tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang kemajuan teknologi yang dapat memengaruhi keamanan produk yang mereka konsumsi. Ketidakmampuan konsumen dalam mendapatkan informasi disebabkan oleh perkembangan teknologi dan keragaman produk yang tersedia di pasar, seringkali dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk kepentingan mereka sendiri.
2. Jaminan Terhadap Penggunaan Produk Haram yang Bertanda Halal
Terdapat sejumlah kasus di mana simbol halal disalahgunakan pada kemasan produk makanan dan minuman. Meskipun secara fisik bahan utama dalam produk tersebut tampak halal, seringkali terdapat pula bahan-bahan yang tidak halal di dalamnya (Suminto, 2020).

Faktor-Faktor Produksi

Konsep produksi dalam Al-Qur'an sejatinya sangat luas, mencakup lebih dari sekadar aspek modal dan keuntungan. Produksi seharusnya terhubung secara rasional dan praktis dengan kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, produksi barang-barang mewah secara berlebihan tidak sejalan dengan ajaran agama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, produksi harus dipahami sebagai keseluruhan proses dari awal hingga akhir, bukan hanya sebagai aspek kapital dan keuntungan bisnis yang sering kali dapat merugikan pihak lain. Input yang digunakan dalam produksi harus senantiasa sejalan dengan hasil yang diperoleh dan memenuhi standar yang baik. Logika dasarnya adalah, jika proses produksi berkualitas dan efisien, maka hasil yang diperoleh akan sebanding dengan nilai yang telah dikorbankan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan semua aspek yang terlibat dalam produksi, serta bersikap hati-hati, tidak boros, dan berlandaskan pada rasionalitas.

Proses transformasi dari input menjadi hasil produksi melibatkan seluruh pemilik sumber daya, termasuk masyarakat, negara, dan lingkungan. Untuk mencapai ini, keadilan dan kesetaraan sangatlah

penting, agar semua pihak dapat merasakan peningkatan kesejahteraan sesuai dengan peran dan kontribusi mereka masing-masing. Jika hal ini dapat tercapai, maka produksi yang efektif dan efisien pun akan terbangun. Berikut adalah langkah-langkah yang lebih rinci untuk mencapainya:

1. Dilaksanakan dengan cara yang efisien dan efektif;
2. Mengakomodasi kebutuhan masyarakat luas;
3. Dapat memberikan motivasi kepada sumber daya manusia dan manajemen;
4. Secara aktif berupaya meningkatkan kemampuan mental dan peran sumber daya manusia, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya.
5. Biaya yang dimaksud mencakup pengeluaran individu dan sosial, baik untuk generasi saat ini maupun yang akan datang.
6. Menghargai martabat manusia dan mempromosikan rasa persaudaraan.

Secara umum, para pakar ekonomi mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi dalam produksi meliputi:

a. Elemen Alam/Tanah

Elemen alam atau tanah adalah faktor utama dalam proses produksi. Yang dimaksud dengan alam mencakup bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya maupun yang tersembunyi di dalamnya. Dalam konteks produksi, semua ini dipandang sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kekayaan manusia.

b. Aspek Tenaga Kerja

Tenaga kerja berfungsi sebagai penggerak dari komponen produksi yang lebih awal, yaitu sumber daya alam. Tenaga kerja menjadi komponen krusial bagi keberhasilan sebuah perusahaan. Kinerja sumber daya manusia memiliki dampak signifikan terhadap hasil produksi suatu perusahaan. Karyawan yang memiliki keterampilan dan integritas yang tinggi sangat berharga bagi perusahaan. Peran tenaga kerja sangat vital dalam meningkatkan produktivitas selama proses produksi. Tanpa keberadaan tenaga kerja, komponen produksi lainnya tidak akan mampu menghasilkan barang ataupun jasa. Oleh karena itu, pekerja sangat diperlukan untuk mengolah bahan mentah menjadi produk yang sesuai dengan harapan perusahaan. Hak-hak kerja yang harus dipatuhi oleh pekerja adalah mengakomodasi persyaratan dari kontrak kerja yang telah disepakati. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah perlindungan hak-hak para pekerja.

c. Modal (capital)

Modal adalah elemen penting dalam proses produksi. Tanpa modal, para produsen akan kesulitan untuk memproduksi barang atau jasa. Modal mencerminkan total daya beli yang diperlukan dalam kegiatan produksi. Tanpa adanya modal, pelaksanaan produksi menjadi tidak mungkin dilakukan.

d. Manajemen

Manajemen dapat dipahami sebagai kombinasi antara ilmu dan seni dalam mengelola pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efektif dan efisien, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan melaksanakan fungsi-fungsinya, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, manajemen berperan sebagai proses yang merancang, mengatur, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya finansial, manusia, serta informasi di dalam sebuah perusahaan untuk mencapai target yang diinginkan. Tanpa adanya manajemen yang efektif, semua faktor produksi tidak akan mampu memberikan

hasil maksimal, karena memerlukan pengaturan yang cermat melalui proses manajerial yang baik.

Semua produsen genteng di Mekarmukti memanfaatkan berbagai faktor produksi yang tersedia. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan genteng, seperti tanah liat, diambil dari alam, sementara kayu digunakan sebagai bahan bakar dalam proses pembakaran. Namun, produsen tidak mendapatkan bahan-bahan ini secara cuma-cuma; mereka harus membelinya. Ini menciptakan perputaran uang yang signifikan antara penyedia bahan baku dan para produsen. Dalam proses produksi genteng, produsen melibatkan tenaga kerja langsung dan memiliki sejumlah karyawan. Penting bagi mereka untuk memperhatikan hak dan kewajiban para karyawan saat melakukan perekrutan. Produsen membayar karyawan sesuai dengan standar upah yang adil berdasarkan jam kerja yang telah dilakukan. Di sinilah manajemen memainkan peran yang sangat penting, mengingat mereka bertanggung jawab atas kelancaran proses produksi barang atau jasa yang dihasilkan.

Pabrik genteng pun telah mencatat semua transaksi yang terjadi. Dengan laporan tersebut, mereka dapat merencanakan pembelian bahan baku, melakukan pembayaran gaji karyawan, serta menentukan biaya overhead, termasuk biaya transportasi dan lainnya. Laporan manajemen ini juga membantu produsen dalam menentukan jumlah barang yang perlu diproduksi. Terkait dengan faktor modal, sebagian besar produsen genteng memanfaatkan dana yang disediakan oleh pemerintah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Langkah ini diambil untuk meningkatkan volume produksi dan juga untuk memperbaiki atau mengembangkan teknologi dalam pembuatan genteng (Tila et al., 2020).

Industri Kerajinan Genteng

Keadilan dalam produksi misalnya, produsen tidak boleh mengeksploitasi pekerja, menggunakan bahan baku ilegal, atau merusak lingkungan. Islam menekankan pentingnya keadilan dalam seluruh aspek produksi, termasuk memberikan upah yang layak kepada pekerja, tidak melakukan monopoli, dan memperoritakan keseimbangan lingkungan. Meskipun banyak perusahaan yang sudah mulai menerapkan etika produksi sesuai syariah, terdapat beberapa tantangan, seperti biaya yang lebih tinggi untuk mendapatkan sertifikasi halal dan kurangnya kesadaran di kalangan konsumen tentang pentingnya produk yang diproduksi secara etis (Nasution, 2020). Islam juga menekankan betapa pentingnya merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karenanya, praktik produksi yang merusak lingkungan bertentangan dengan prinsip etika produksi dalam Islam. Dalam hal ini, sejumlah perusahaan telah mulai mengadopsi konsep produksi ramah lingkungan yang berupaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap alam (Rahman, 2021).

Kabupaten Lampung Timur terkenal sebagai pusat industri pembuatan genteng. Di wilayah ini, terdapat Desa Mekarmukti, yang dilalui oleh jalur transportasi antar kota dan desa. Pemandangan umum di sepanjang jalan adalah genteng yang sedang dikeringkan serta bangunan tobong yang digunakan untuk proses pembakaran genteng. Beberapa pabrik genteng beroperasi di Kabupaten Lampung Timur, termasuk di Desa Mekarmukti, Kecamatan Sekampung. Industri genteng mantili merupakan salah satu jenis usaha yang terhitung dalam subsektor industri dan diharapkan dapat berkembang pesat di Provinsi Lampung. Industri ini termasuk dalam kategori industri pengolahan, yang mengolah tanah liat sebagai bahan baku untuk memproduksi genteng. Genteng memiliki peranan yang sangat penting dalam konstruksi bangunan, berfungsi sebagai atap pelindung dari cuaca panas dan hujan. Di samping itu, dari sisi estetika, genteng juga dapat memperindah penampilan rumah, terutama dengan semakin beragamnya pilihan model dan

bahan yang tersedia di pasaran. Salah satu jenis genteng yang paling populer di kalangan masyarakat adalah genteng mantili. Hal ini disebabkan oleh harganya yang terjangkau, kualitas yang memadai, serta variasi model yang ditawarkan.

Para pengrajin genteng mantili di daerah ini umumnya mewarisi keahlian dalam pembuatan genteng secara turun-temurun. Meskipun mereka masih menggunakan alat-alat produksi yang sederhana, kualitas genteng yang dihasilkan tetap terjaga dengan baik. Berikut ini adalah beberapa tahap yang dilalui dalam proses pembuatan genteng tersebut.

1. Proses Penggilingan Tanah dan Pevngolahan

Proses pembuatan genteng di Desa Mekarmukti, Kabupaten Lampung Timur, tergolong cukup sederhana, terutama bagi mereka yang telah berpengalaman. Langkah pertama adalah mencampurkan tanah yang akan digunakan dengan air. Setelah campuran tersebut siap, tanah dimasukkan ke dalam alat pengolah tanah yang sering disebut mesin molen, di mana tanah akan digiling hingga halus. Penggilingan ini biasanya dilakukan dua hingga tiga kali untuk memastikan tekstur tanah menjadi benar-benar lembut. Setelah proses penggilingan selesai, langkah berikutnya adalah mencetak tanah tersebut menjadi bentuk genteng.

2. Proses Pengepresan Genteng/Cetak

Di Desa Mekarmukti, Kabupaten Lampung Timur, proses pembuatan genteng dilakukan dengan menggunakan mesin press berbahan besi. Pertama-tama, tanah yang telah dihaluskan dipotong menjadi kotak-kotak kecil. Setelah itu, potongan tanah tersebut dimasukkan ke dalam mesin untuk dibentuk menjadi genteng. Setelah proses pembentukan selesai, genteng-genteng tersebut ditempatkan di suatu area yang dikenal sebagai klenteng. Selanjutnya, genteng-genteng itu diletakkan di rak berbahan bambu. Dalam beberapa hari, genteng-genteng akan mengering, dan bagian tepinya akan dibersihkan dengan menggunakan pisau dapur yang tumpul. Setelah itu, genteng-genteng tersebut dijemur untuk menyelesaikan proses pembuatan.

3. Sebelum proses pembakaran dapat dilakukan, genteng harus dijemur di bawah sinar matahari selama satu hari penuh. Namun, saat musim hujan tiba, hal ini menjadi tantangan bagi para pengrajin genteng, sebab proses pengeringan sangat tergantung pada panas matahari. Setelah genteng benar-benar kering, barulah langkah selanjutnya adalah memasuki tahap pembakaran.

4. Proses Pembakaran Genteng dimulai setelah genteng dijemur hingga benar-benar kering. Setelah tahap ini, genteng dipindahkan ke tempat khusus untuk pembakaran yang dikenal oleh penduduk setempat sebagai Tobong. Selama proses pembakaran, kayu kering digunakan sebagai bahan bakar.

5. Penjualan Genteng

Umumnya, sebelum genteng diproses untuk dibakar, para pembeli sudah melakukan pembayaran terlebih dahulu, yaitu dengan membayar uang muka untuk sejumlah unit tertentu. Sisa pembayaran akan dilunasi setelah genteng diantar ke alamat yang dituju.

Sebagai suatu perusahaan di sektor industri yang menjalankan aktivitas ekonomi (produksi), setiap pabrik genteng yang berada di Di Desa Mekarmukti Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur berorientasi pada keuntungan dan bertujuan untuk memperoleh laba sebesar mungkin dari pemanfaatan sumber daya. Keuntungan atau laba adalah indikator dari seberapa baik usaha perusahaan industri berjalan. Kinerja merujuk pada hasil yang ingin dicapai oleh perusahaan industri, yang mencakup laba, pertumbuhan

produksi, dan jumlah penjualan.

Berdasarkan temuan, semua responden mengungkapkan bahwa mereka tidak mempunyai visi atau misi yang tertulis untuk usaha mereka. Para pemilik bisnis menyusun rencana produk dengan pendekatan yang sederhana, antara lain dengan menentukan peningkatan kapasitas produksi di musim panas, khususnya pada proyek-proyek tertentu, serta memperbanyak bahan baku di waktu yang sama. Di sisi lain, perencanaan produk dan layanan juga mencakup strategi dalam penempatan produk dan merek. Dalam penelitian ini, usaha kecil yang bergerak di bidang kerajinan genteng memiliki rencana produk yang mencakup penamaan merek. Semua responden sepakat untuk menggunakan nama pemilik usaha sebagai merek genteng yang mereka hasilkan.

Tenaga kerja yang digunakan berasal dari wilayah sekitar usaha, sehingga pemilik bisnis sudah akrab dengan karakteristik mereka. Penggunaan tenaga kerja lokal yang terampil dan berpengalaman dapat menjadi aset berharga bagi industri kecil kerajinan genteng dalam pengembangan usahanya. Hak-hak dan kenyamanan yang diberikan kepada pekerja oleh pemilik usaha kecil, seperti Bapak Turino, mencakup penerapan jam kerja yang sesuai dengan ketentuan pemerintah, yaitu 8 jam sehari dari pukul 08. 00 hingga 16. 30, dengan jeda istirahat selama 1 jam. Penegakan jam kerja yang mengikuti aturan ini memberikan kekuatan tambahan bagi usaha kecil kerajinan genteng di Desa Mekarmukti.

Produksi Barang Yang Memenuhi Kebutuhan Manusia

Kitab suci Al-Qur'an mengangkat konsep produksi barang dengan cara yang mendalam dan menyeluruh. Dalam pandangan Islam, aktivitas produksi tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga memprioritaskan manfaat dari barang yang dihasilkan. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya relevansi barang-barang tersebut dengan kebutuhan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Afzalur Rahman, produksi barang seharusnya terhubung erat dengan kehidupan manusia. Ini berarti bahwa barang-barang perlu diproduksi untuk memenuhi kebutuhan, bukannya untuk sekadar menghasilkan barang-barang mewah yang berlebihan dan tidak sejalan dengan kebutuhan tersebut. Produksi barang yang tidak berfungsi untuk tujuan ini dianggap kurang produktif.

Dalam konteks ini, barang-barang mewah yang dimaksud mencakup benda-benda seperti cawan dari emas dan perak, sutra, gelas emas, serta pakaian sutra bagi pria. Dari penjelasan Afzalur Rahman mengenai etika produksi dalam ekonomi Islam, kita dapat meresapi bahwa seorang Muslim yang terlibat dalam proses produksi seharusnya berorientasi pada kebutuhan hidup manusia, bukan sekadar pada keinginan semata. Misalnya, pakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga sangat penting bagi orang-orang beriman untuk terlibat dalam produksinya. Tidak ada individu yang dapat terlepas dari kebutuhan akan pakaian.

Kebutuhan manusia memang beragam dan bervariasi antar individu, namun secara fundamental, kebutuhan pokok manusia terdiri dari sandang, pangan, dan papan. Oleh karena itu, Afzalur Rahman menekankan bahwa jika seorang Muslim memproduksi barang hanya berdasarkan dorongan keinginan semata, terutama untuk produk mewah yang tidak sejalan dengan kebutuhan, maka tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan dalam Islam. Sebagaimana dinyatakan olehnya: "Barang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk menghasilkan barang-barang mewah secara berlebihan yang tidak relevan dengan kebutuhan manusia." Bahkan, ia menambahkan:

Dalam situasi apa pun, Al-Qur'an dengan tegas melarang produksi barang-barang mewah. Hal ini

menunjukkan bahwa seorang produsen yang beragama Islam seharusnya lebih mengutamakan pembuatan barang-barang yang benar-benar dibutuhkan masyarakat, ketimbang terfokus pada produksi barang-barang mewah, terutama ketika masyarakat sedang membutuhkan produk-produk esensial untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Afzalur Rahman menekankan bahwa penggunaan tenaga kerja untuk memproduksi barang-barang mewah dianggap tidak efisien. Sebaliknya, seharusnya tenaga kerja tersebut difokuskan pada produksi barang-barang yang merupakan kebutuhan mendasar masyarakat, bukan pada barang-barang yang tidak mendesak. Penggunaan sumber daya manusia yang tidak tepat ini menunjukkan ketidaksesuaian dalam pemanfaatan tenaga kerja, di mana seharusnya mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, alih-alih untuk produksi barang-barang mewah. Barang-barang mewah sering kali dianggap sebagai salah satu bentuk pemborosan, yang juga merupakan suatu bentuk pemborosan terhadap tenaga kerja. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa pemborosan adalah sahabat setan. Penulis cenderung berpendapat bahwa di era modern ini, kebutuhan mendasar manusia tidak lagi terbatas pada sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan pokok tersebut terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, penentuan barang-barang yang dianggap sangat diperlukan oleh individu, yang disebut sebagai kebutuhan awal, serta barang-barang mewah yang termasuk dalam kebutuhan tersier, sangat bergantung pada masing-masing individu, mengingat setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda (Ishak, 2015).

Teori mengenai etika produksi dalam Islam meliputi beberapa aspek, antara lain:

1. Kejujuran (*Shiddiq*): Pelaku usaha harus jujur dalam setiap proses produksi, baik dalam penggunaan bahan baku maupun informasi yang diberikan kepada konsumen.
2. Keadilan (*Adl*): Bisnis Islam menekankan pentingnya keadilan, terutama dalam hal distribusi hasil dan perlakuan terhadap pekerja (Rahman, 2021).
3. Larangan atas Gharar dan Riba: Produksi yang mengandung ketidakjelasan (*gharar*) atau mengandung riba dilarang dalam Islam (Nasution, 2020).
4. Kesejahteraan Sosial: Produksi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat, baik dari sisi manfaat maupun risiko yang mungkin ditimbulkan (Ahmad, 2019).

KESIMPULAN

Etika produksi dalam bisnis Islam berperan penting dalam memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan nilai sosial dan lingkungan yang positif. Bisnis yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam produksi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Namun, tantangan seperti biaya dan kesadaran masyarakat masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Sistem ekonomi Islam merupakan suatu sistem yang dirancang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk kepentingan umat manusia. Terdapat empat prinsip utama dalam sistem ini, yaitu tauhid, keseimbangan, kebebasan memilih, dan tanggung jawab. Dalam konteks produksi, prinsip yang dianut adalah menghasilkan barang atau jasa yang halal melalui mekanisme produksi yang sesuai. Perusahaan memberikan gaji kepada pekerja sebagai kompensasi atas layanan yang mereka berikan selama proses produksi. Ada beberapa jenis sistem pengupahan, termasuk sistem upah berdasarkan waktu, sistem upah berdasarkan prestasi (potongan) atau per unit produk, sistem upah borongan, dan sistem upah bonus. Islam mendorong praktik transparansi dalam

penetapan gaji untuk setiap pekerja serta menekankan pentingnya pembayaran yang tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2019). *Islamic Business Ethics*. Pustaka Al-Falah.
- Ishak, K. (2015). Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman Dan Yusuf Qordhowi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 4(1), 40–69.
- Nasution, M. (2020). *Halal Insdustry: Principles And Practices*. Rosda.
- Rahman, A. (2021). *Sustainability in Islamic Business Practices*. UII Press.
- Suminto, A. (2020). Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam. *Islamic Economics Journal*, 6(1), 123. <https://doi.org/10.21111/iej.v6i1.4387>
- Tila, L., Lestari, N., & Setianingsih, S. (2020). Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Labatila*, 3(01), 96–120. <https://doi.org/10.33507/lab.v3i01.235>
- Ulum, K. M. (2024). *Analysis of Securities Offering Regulations on Securities Crowdfunding Services Masalah Approach Abstrak*. 11(1), 29–42. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i1.10672>
- Ulum, K. M., & Ulum, M. K. (2023). Screening Standards in Sharia Capital Market Investor Legal Protection. *El-Mashlahah*, 13(1), 77–91. <https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v13i1.5791>